

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang memiliki arti proses pertumbuhan dan pendewasaan. Periode perkembangan ini dikategorikan menjadi tiga tahap berbeda: masa remaja awal, usia 12-15 tahun; masa remaja pertengahan, usia 15-18 tahun; dan masa remaja akhir, usia 19-22 tahun (Kayyis, 2019).

Masa remaja merupakan proses peralihan sebelum menjadi dewasa dari masa anak-anak. Di tahap ini, perkembangan melibatkan perubahan kualitatif yaitu perubahan yang lebih menekankan peningkatkan fungsi organ tubuh daripada perubahan fisik organ itu sendiri. Oleh karena itu, kemampuan psikologis yang tercermin dalam fungsi organ fisiologis menjadi fokus utama perkembangan. Proses perkembangan ini berlangsung sepanjang hidup seseorang, sedangkan pertumbuhan fisik umumnya berhenti setelah mencapai kematangan fisik. (Shilphy, 2020).

Perkembangan psikologis pada masa remaja mencakup proses mencari identitas diri. Selama proses mencari identitas diri, remaja akan mengembangkan identitas dirinya dalam kelompok. Hal ini sangat krusial karena dibutuhkan popularitas dan penerimaan sosial. Dengan kebutuhan itu, remaja akan berusaha beradaptasi dengan kelompok tersebut agar diterima dan menjadi bagian dari kelompok (Wong et al., 2009).

Remaja akan berusaha dalam mencapai kemampuan untuk bertindak sebagai seorang dewasa dan tidak lagi memiliki sikap dan perilaku yang bersifat kanak-kanak, ini merupakan tugas perkembangan yang terjadi selama masa remaja (Kayyis, 2019).

Remaja dianggap sebagai masa peralihan, masa akan menemukan jati diri dengan perubahan pada remaja berupa sikap dan perilaku yang disertai perubahan fisik. Dengan perubahan-perubahan yang terjadi serta proses

pencarian jati diri ini, menjadikan remaja akan rentan mengalami permasalahan fisik, psikis, sosial, bahkan gizi dimana permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku beresiko (Sari,2021).

Menurut survei yang dilakukan oleh Kemenkes dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 menunjukkan, remaja yang melakukan aborsi merupakan 21% dari total kejadian remaja yang hamil diluar nikah, sementara itu remaja yang menderita HIV AIDS sejumlah 30%. Disisi lain, menurut data dari BPS tahun 2022 tercatat ada sejumlah 18,8% perokok aktif usia remaja di Indonesia. Sementara itu, tercatat sebanyak 2,4% kasus bunuh diri pada remaja dari tahun 2018 hingga tahun 2022 (Emirensiana,2022). Sedangkan pada tahun 2022, menunjukkan kenaikan persentase dalam kasus *bullying* pada remaja, dengan angka mencapai 41,34%. Angka ini selisih 15,02% dibandingkan tahun sebelumnya. (Nuraini Rasyid, 2024).

Kasus *Bullying* di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Kasus *bullying* adalah kasus yang sudah lama terjadi di Indonesia dan sukar untuk diselesaikan. Hal ini dikarenakan siklus korban dapat menjadi pelaku dan pelaku juga dapat menjadi korban. (KPAI, 2017).

Berdasarkan data yang diambil dari World Health Organization (2020), sebanyak 42% *bullying* terjadi pada remaja laki-laki sementara 58% *bullying* terjadi pada remaja perempuan. Dari sumber lain, berdasarkan *United Nations Education Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), diperkirakan kasus *bullying* terjadi pada 245 juta anak di dunia. (“Sch.Violence *Bullying* Glob. Status Rep.,” 2017). Salah satu lembaga internasional yang memperhatikan kejadian kasus *bullying* adalah *Plan International and International Center for Research on Women* (ICRW) di 5 negara Asia yaitu Indonesia sebesar 84%, Vietnam sebesar 79%, Nepal sebesar 79%, Kamboja sebesar 73%, dan Pakistan sebesar 43%. Berdasarkan hasil penelitian ICRW (2015) Indonesia berada di tingkat pertama yaitu sebesar 84% dalam fenomena *bullying* yang mewarnai catatan permasalahan remaja Sekolah.

Tecatut oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2020 terdapat sejumlah 119 kasus *bullying* terhadap anak. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 53 kasus *bullying*. Namun pada tahun ini seiring dengan pembelajaran daring, kasus *bullying* juga terjadi di dunia maya yaitu tercatat sebanyak 168 kasus. Selanjutnya di tahun 2022, KPAI kembali mencatat 18 dari 226 kasus *bullying* terjadi di lingkungan sekolah adalah kasus *bullying* di dunia maya (Peren, 2022).

Hingga Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak yang masuk dan tercatat di KPAI. Sedangkan berdasarkan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), di satuan pendidikan kasus *bullying* tercatat sebanyak 23 kasus dari Januari hingga September 2023. Dari 23 kasus tersebut, kasus paling banyak terdapat di jenjang smp sebanyak 50%, kemudian di jenjang SD terdapat sebanyak 13,5%, pada jenjang SMA terdapat sebanyak 13,5%, dan pada jenjang SMK terdapat sebanyak 13,5%. Kasus *bullying* terjadi di Kabupaten Gresik, Pasuruan, Banyuwangi, Bogor, Garut, Bandung, Cianjur, Sukabumi dan Kota Bandung (Desynta Nuraini, 2023).

Bullying dapat berdampak buruk pada fisik dan mental korban dan pelakunya. Korban *bullying* dapat mengalami tekanan psikologis dan bahkan bunuh diri, sedangkan pelaku yang memiliki perilaku agresif yang dimulai pada usia remaja dapat berlanjut hingga dewasa, menyebabkan masalah perilaku seperti pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, serta masalah perilaku lainnya (Parada R.H, 1999 dalam Rina, 2015). Menurut Asiyai & Ifeoma (2015) dampak dari *bullying* 70% mengalami ketakutan, isolasi sosial dan 60% siswa menyatakan takut untuk berangkat sekolah. *bullying* juga berdampak bermimpi buruk tentang *bullying* 26%, mengingat kembali kejadian *bullying* 22% dan yang terakhir adalah berpikiran untuk bunuh diri 12% (Nabila et al., 2022).

Yusuf dan Haslinda 2018 dalam Herawati & Deharnita (2019) Faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* yaitu faktor eksternal atau lingkungan, seperti pola asuh orang tua, perilaku agresif dari rumah, kemudian anak mengadopsi

hukuman fisik yang didapatkan dari orang tua, memiliki teman yang sering melakukan kekerasan terhadap anak lain, sebagai wujud balas dendam. Dan faktor internal yaitu dari dalam individu sendiri. faktor-faktor anak menjadi korban *bullying* adalah faktor orang tua, faktor konsep diri, faktor kekurangan fisik, faktor kurangnya sosialisasi, faktor jenis kelamin dan faktor status ekonomi sosial keluarga.

Menurut Herawati & Deharnita (2019) bahwa faktor terbesar penyebab *bullying* pada anak usia sekolah 82% dari keluarga (pola asuh orang tua), 77,2% dari teman sebaya, dan 46,8% dari sekolah. Menurut Olweus (2003), fenomena *bullying* memiliki faktor pemicu yang kuat yaitu lingkungan keluarga terutama orang tua.

Bullying pada remaja dapat terjadi karena pola asuh orang tua yang kurang tepat. Dibuktikan dengan hasil penelitian Yoga (2016), responden yang dibesarkan dengan pola asuh orang tua yang baik memiliki perilaku *bullying* yang rendah. Hal tersebut sependapat dengan apa yang telah diteliti Widya (2020) bahwa semakin baik pola asuh orang tua akan semakin kecil perilaku *bullying* oleh anak. Sedangkan pada anak yang diberi pola asuh yang kurang tepat menyebabkan anak berpotensi lebih besar memiliki perilaku *bullying* karena sering melihat dan merasakan keburukan dan kekerasan di rumah yang kemudian ia praktekkan di luar rumah.

Beberapa jenis pola asuh yang diungkapkan Baumrind (1971) yaitu otoriter, demokratis, dan permisif (Nabila, 2022). Di dalam pola asuh otoriter, menekankan bahwa anak wajib menaati perintah orang tua dan menghargai upaya mereka. Pola asuh demokratis, anak didorong untuk bersikap mandiri namun tetap dalam jalur yang ditetapkan serta perilaku anak masih diawasi secara rasional. Pola asuh permisif melibatkan interaksi intens antara anak dan orang tua, tetapi cenderung tidak menuntut atau mendisiplinkan anak. Orang tua yang permisif sering mengabaikan atau memaafkan perilaku bermasalah anak-anak mereka dan tidak memberlakukan hukuman atau aturan yang ketat. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak positif dan negatif

terhadap perilaku dan kondisi emosi seorang anak. Agar anak berkembang dengan baik, maka setiap orang tua perlu memilih jenis pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak (Bjorklund dalam Semiawan, 1998).

Peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Selaawi, studi pendahuluan dilakukan di 2 SMP yaitu SMPN 1 Selaawi dan SMP Plus Madarikul Ulum. Hasil yang didapat peneliti pada studi pendahuluan pada kejadian *bullying* di SMPN 1 Selaawi menunjukkan bahwa 10 siswa pernah menjadi pelaku maupun korban *bullying*. 3 diantaranya mengaku pernah melakukan *bullying* secara fisik seperti berkelahi, 6 diantaranya mengaku pernah melakukan *bullying* secara *verbal* seperti teman yang dipanggil dengan sebuah julukan, dan 1 diantaranya hanya menjadi korban *bullying*. Dari hasil studi pendahuluan di SMP Plus Madarikul Ulum 10 siswa mengaku pernah menjadi korban maupun pelaku *bullying*. 3 diantaranya mengaku pernah melakukan *bullying* secara fisik seperti berkelahi atau memukul, 5 diantaranya mengaku pernah melakukan *bullying* secara *verbal* seperti memanggil teman dengan sebuah julukan, 2 orang siswa mengaku tidak pernah melakukan *bullying* dan hanya menjadi korban *bullying*.

Hasil yang didapatkan pada studi pendahuluan mengenai pola asuh orang tua di SMPN 1 Selaawi, menunjukkan bahwa 9 dari 10 siswa mengatakan bahwa dididik dari orang tua yang memiliki pola asuh otoriter, 1 dari 10 siswa mengatakan dididik dari orang tua dengan pola asuh permisif. Dari hasil studi pendahuluan di SMP Plus Madarikul ulum 8 dari 10 siswa dididik dari orang tua dengan pola asuh otoriter, sedangkan 2 dari 10 siswa dididik dari orang tua dengan pola asuh permisif.

Berdasarkan latar belakang masalah terkait, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying* pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying* pada remaja?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying* pada remaja

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada remaja
- b. Mengidentifikasi *bullying* pada remaja
- c. Mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying* pada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah menjelaskan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying* di sekolah pada remaja, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang keperawatan, serta memberikan informasi bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat luas tentang faktor penyebab *bullying*, cara mencegah, dan cara penatalaksanannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Memahami pola asuh orang tua dan faktor penyebab *bullying* sehingga dapat melakukan tindakan intervensi yang tepat pada remaja yang mengalami *bullying* serta melakukan upaya preventif dan promotif untuk mencegah terjadinya *bullying* pada remaja.

b. Bagi Pihak Sekolah

Memberikan saran dan masukan untuk guru dan pihak sekolah yang berhubungan dengan hal-hal yang mempengaruhi pola asuh orang tua dan

kejadian *bullying*, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian *bullying* di sekolah

c. Bagi Pemerintah

Sebagai saran dan masukan dalam membentuk kebijakan serta peraturan khusus terkait upaya intervensi pola asuh orang tua dan *bullying*, serta pencegahan *bullying*.

1.5 Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu mencakup ilmu Keperawatan Jiwa, khususnya membahas hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif korelatif menggunakan pendekatan *crosssectional*.